

P-ISSN: 2337-7364

E-ISSN: 2622-9005

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 9, NO. 1, APRIL 2022



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Agama Islam (FAI)

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
(LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

**Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh
Vol. 9, No. 1, April 2022**

Editor in Chief

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

Managing Editors

Muhammad Yani, M.Pd. dan Meutia Zahara, Ph.D.

Board of Editors

Hasnul Insani Djohar, Ph.D

Wilda Syam Tonra, M.Pd

Arief Aulia Rahman, M.Pd

Ika Kana Trisnawati, M.Ed

Ismail Darimi, MA

Rini Sulastri, M.Pd

Restu Andrian, M.Pd

Yuniarti, M.Pd

Board of Riviewers

Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Prof. Dr. Bansu Irianto Ansari, M.Pd

Dr. Muhammad Syukri, M.Ed

Dr. Ksm. Muhammad Amin Fauzi, M.Pd

Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Dr. Anton Widyanto, M.Ag., Ed.S

Sri Andayani Mahdi Yusuf, Ph.D

Dr. Mardhatillah, M.Pd

Rita Novita, M.Pd

Faizal Ade Rahmahuddin Abdullah, M.Si

Mursalin, M.Pd

Khairatul Ulya, M.Ed

Jofrisha, M.Pd

Ahmad Nubli Gadeng, M.Pd

Muhammad Taufik Hidayat, M.Pd

Yan Ardian Subhan, M.Pd

Board of Assistant

Devi Keumala, M.T dan Dedi Zumardi, S.Pd.I

Penerbit

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dan

Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

Email: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

PENGANTAR EDITORIAL

Syukur kehadirat Allah Swt, karena hanya izin-Nya Jurnal Pedagogik yang sekarang berada di tangan para pembaca dapat diluncurkan. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan kebajikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jurnal ilmiah ini diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong lahirnya karya tulis ilmiah, berupa hasil penelitian dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh ingin membagi pendapat dan ide dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara nasional maupun internasional. Keberadaan jurnal ini menjadi semakin penting untuk memacu tumbuhnya nuansa akademis di lingkungan para pendidik mulai pada tingkat rendah hingga perguruan tinggi serta bagi para peneliti pendidikan dan pembelajaran. Tetapi tidak tertutup kesempatan bagi pihak lain yang juga memiliki inisiatif untuk memaparkan hasil penelitiannya yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Pada edisi ini, Jurnal Pedagogik menyajikan beberapa tulisan yang menganalisis isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari berbagai perspektif yang meliputi pendidikan dalam konteks sains, sosial, agama, dan bahasa; pendidikan karakter; organisasi dan manajemen pendidikan; serta strategi pembelajaran dan kurikulum terutama selama pandemi covid-19. Berdasarkan tema tersebut, beberapa artikel menarik yang disajikan yaitu: Bimbingan Karier Berorientasi *Transferable Skill* Bagi Siswa Tunanetra oleh *Fajriani, Mamat Supriatna, dan Sunaryo Kartadinata*; Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Almuslim oleh *Rahmi Hayati, Wiwin Apriani, Zuraini, dan Isralidin*; Dampak Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia oleh *Fenny Febrianty, Soni Mulyawan Setiana, Anisa Arianingsih, dan Mohammad Ali*; Implementasi Humanisme terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Cyberculture* oleh *Fuadi*; *Using Contextual Method in Showing Students' Understanding Perception* oleh *Cut Mawar Helmanda dan Rahmatun Nisa*.

Selanjutnya juga ada *Students' Strategies in Understanding Listening Section of Paper-Based TOEFL Tests (A Study at the Fourth Semester of English Departement Students of Tarbiyah Faculty of UIN Ar-Raniry)* oleh *Muhammad Kharizmi*; Pengaruh Kuliah Daring Saat Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Mahasiswa di Indonesia oleh *Febyolla Presilawati, Nuzulman, dan Windi NR Wardhani*; Pengembangan Buku Panduan Menulis Puisi Menggunakan Model *Mind Mapping* pada Siswa SMP Nurul Huda Pajaran Poncokusumo oleh *Nurwakhid Mulyono*; Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional oleh *Saiful*; Analisis Sosiologis Pengembangan Kurikulum oleh *Zulkifli*; Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa oleh *Lilis Arini, M. Duskri, dan Muhammad Yani*.

Sesuai dengan jurnal ilmiah, publikasi Jurnal Pedagogik ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber kajian yang relevan dan aktual serta memberikan wawasan para pembaca dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada penulis, tim penyunting dan penerbit serta semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terbitnya Jurnal Pedagogik ini, kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal atas usaha baik ini.

Salam,
Tim Penyunting

DAFTAR ISI

Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 9, No. 1, April 2022

	Hal
Pengantar Editorial	ii
Daftar Isi	iv
Ketentuan Penulisan Naskah Jurnal Pedagogik	v
Bimbingan Karier Berorientasi <i>Transferable Skill</i> Bagi Siswa Tunanetra <i>Fajriani, Mamat Supriatna, dan Sunaryo Kartadinata</i>	1-16
Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Almuslim <i>Rahmi Hayati, Wiwin Apriani, Zuraini, dan Isralidin</i>	17-32
Dampak Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia <i>Fenny Febrianty, Soni Mulyawan Setiana, Anisa Arianingsih, dan Mohammad Ali</i>	33-42
Implementasi Humanisme terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Cyberculture <i>Fuadi</i>	43-49
Using Contextual Method in Showing Students' Understanding Perception <i>Cut Mawar Helmanda dan Rahmatun Nisa</i>	50-56
Students' Strategies in Understanding Listening Section of Paper-Based TOEFL Tests (A Study at the Fourth Semester of English Departement Students of Tarbiyah Faculty of UIN Ar-Raniry) <i>Muhammad Kharizmi</i>	57-67
Pengaruh Kuliah Daring Saat Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Mahasiswa di Indonesia <i>Febyolla Presilawati, Nuzulman, dan Windi NR Wardhani</i>	68-74
Pengembangan Buku Panduan Menulis Puisi Menggunakan Model Mind Mapping pada Siswa SMP Nurul Huda Pajaran Poncokusumo <i>Nurwakhid Mulyono</i>	75-84
Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional <i>Saiful</i>	85-96
Analisis Sosiologis Pengembangan Kurikulum <i>Zulkifli</i>	97-110
Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa <i>Lilis Arini, M. Duskri, dan Muhammad Yani</i>	111-120

KETENTUAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH PEDAGOGIK

Setiap penulis harus memastikan naskah yang dikirim sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh **Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh** sebagai berikut:

A. Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
2. Naskah harus original dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses penyerahan untuk dipublikasikan ke media lain dan tidak mengandung unsur plagiarisme.
3. Naskah dapat berupa penelitian, studi kasus, atau studi sastra dengan panjang tulisan maksimum 20 halaman kertas A4 dengan spasi 1,5 dan diketik dengan program microsoft word ukuran 12 dengan huruf *Times New Roman*.
4. Penulis harus mendaftar sebagai penulis dengan melakukan register secara online melalui *website*: <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>
5. Naskah akan diterbitkan di **Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh** setelah direview oleh peer reviewer.
6. Naskah harus dibuat sesuai dengan pedoman dan template penulisan. Template penulisan dapat didownload dalam [Journal Template](#).

B. Ketentuan Khusus

1. Kerangka naskah meliputi: ***Judul, Nama Penulis dan Institusi, Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, dan Referensi.***
2. ***Judul.*** Judul harus mencerminkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan, pendek, dan informatif, tetapi tidak melebihi 17 kata. Judul naskah tidak mengandung singkatan yang tidak umum.
3. ***Nama Penulis dan Institusi.*** Nama penulis ditulis tanpa titel atau gelar kesarjanaan. Nama penulis juga harus disertai dengan institusi penulis, alamat institusi, dan alamat email.
4. ***Abstrak.*** Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak dibuat dalam **satu paragraf** dan **antara 150-250 kata** yang terdiri dari latar belakang, tujuan, metode penelitian (desain, subjek/sampel, instrumen, analisis data), hasil, kesimpulan, dan kata kunci (3-5 frasa).
5. ***Pendahuluan.*** Pendahuluan harus berisi (secara singkat dan berurutan) latar belakang umum dan tinjauan pustaka (*state of the art*) dan masalah utama penelitian. Di bagian akhir pendahuluan, tujuan/pertanyaan penelitian dan kebaruan dari penulisan naskah harus disebutkan.
6. ***Metode Penelitian.*** Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel atau subjek penelitian, instrumen, prosedur pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

7. **Hasil dan Pembahasan.** Bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung dengan data yang memadai. Hasil penelitian dan penemuannya haruslah merupakan jawaban atau hipotesis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan. Komponen yang harus ada pada pembahasan adalah: Bagaimana hasil penelitian berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan awal yang diuraikan dalam bagian pendahuluan (apa/bagaimana)? Apakah anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan (mengapa)? Apakah hasil penelitian anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan? Atau apakah ada perbedaan?
8. **Kesimpulan dan Saran.** Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian dan penemuan penelitian. Ucapan penutup tidak hanya berisi pengulangan hasil dan pembahasan atau abstrak. Anda juga harus menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan landasan penelitian yang telah dilakukan.
9. **Referensi.** Referensi yang ditulis hanya memuat sumber yang dirujuk atau termasuk dalam artikel. Silakan gunakan Aplikasi Manajer Referensi seperti EndNote, Mendeley, Zotero, dan lainnya. Sumber referensi harus menyediakan 70% artikel jurnal, prosiding, atau hasil penelitian dari lima tahun terakhir. Teknik penulisan referensi menggunakan sistem mengutip standar APA (*American Psychological Assosiation*), serta sistem kutipan yang digunakan adalah model *innote*.

ANALISIS SOSIOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM

Zulkifli¹⁾

¹⁾Mahasiswa Program Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, Aceh, Indonesia
Email: zulkiflikasim2@gmail.com

Abstrak: Perencanaan sebuah kurikulum pada aspek pembelajaran harus mempertimbangkan aspek sosial. Sudah seyogyanya aspek sosiologis perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum agar peserta didik tidak salah dalam pegangan dan tidak salah dalam berperilaku di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis aspek secara sosiologis dari pengembangan kurikulum. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori ataupun konsep-konsep sebagai bahan penguat terhadap temuan dalam penelitian ini. Hasil analisis diperoleh bahwa landasan sosiologis sangat penting ada dalam pengembangan kurikulum. Pada prinsipnya dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberikan jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologis yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini didasari bahwa pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Setidaknya terdapat dua pertimbangan sosiologis yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan, maksudnya manusia yang belum mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompoknya; dan (2) kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa dan bercita-cita atau kebiasaan. Oleh karena itu untuk membina struktur dan fungsi kurikulum diperlukan pemahaman terhadap budaya.

Kata Kunci: Sosiologis, Pengembangan Kurikulum

Abstract: Planning a curriculum on the learning aspect must consider the social aspect. It is appropriate that the sociological aspect needs to be considered in curriculum development so that students are not wrong in handling and not wrong in behaving in society. The purpose of this study was to identify and analyze the sociological aspects of curriculum development. This study uses library research, which aims to obtain theories or concepts as reinforcement for the findings in this study. The results of the analysis show that the sociological foundation is very important in curriculum development. In principle, curriculum development in educational units must reflect the wishes, certain aspirations and needs of the community. Therefore, it is only natural that education pays attention to the aspirations of the people, and education must provide an answer to the pressures that come from the dominant socio-political-economic forces. The sociological foundation of curriculum development is the sociological assumptions that are used as a starting point in curriculum development. This foundation is based that education is a cultural process to improve human dignity. There are at least two sociological considerations that are used as the basis for curriculum development, namely: (1) everyone in society is always dealing with problems of community

members who are not yet mature in culture, meaning humans who have not been able to adapt to the habits of their group; and (2) the curriculum in every society is a reflection of the way people think, feel and aspire to or habits. Therefore, to foster the structure and function of the curriculum, an understanding of culture is needed.

Keywords: Sociology, Curriculum Development

A. PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki kedudukannya sangat strategis dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek pendidikan, kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Kurikulum dapat mendeskripsikan visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa.

Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangannya kehidupan bangsa, maka kurikulum perlu diperhatikan semua aspek diantaranya aspek sosiologis, karena pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik masyarakat dimana kurikulum itu akan dilaksanakan. Sebagaimana disampaikan oleh Sukmadinta (1997) bahwa dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia yang lain dan asing terhadap masyarakat, tetapi manusia lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat tersebut.

Karakteristik suatu masyarakat dapat dilihat dari berbagai kondisi, seperti kondisi sosial ekonomi, kondisi geografi, kondisi lingkungan sosial budaya, adat istiadat, dan lain-lain. Dalam hal ini Masykur (2019) mengatakan bahwa, kurikulum yang dikembangkan harus berisi sejumlah kompetensi seperti kemampuan akademik, nilai, sikap perilaku, kepercayaan, adat istiadat yang dibutuhkan siswa untuk dapat beradaptasi, berkembang, berkontribusi, dan minimal untuk mempertahankan diri (*survive*) dalam kondisi masyarakat di mana mereka tinggal.

Dalam merencanakan sebuah kurikulum dalam aspek pembelajaran juga harus mempertimbangkan aspek sosial. Sudah seyogyanya aspek sosiologis perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum agar peserta didik tidak salah dalam pegangan dan tidak salah dalam berperilaku di masyarakat. Karena sejatinya peserta didik didik

untuk disiapkan di dalam lingkungan masyarakatnya, sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang ada dimasyarakatnya sehingga dapat bermanfaat bagi sesama.

Pendidikan dalam bertransformasi tentunya tidak berdiri sendiri. Di mana pendidikan nantinya akan mengarah sesuai rancangan pendidikan, yakni kurikulum. Kurikulum yang ditawarkan harus mampu menjawab kompleksitas tantangan ke depan. Kompleksitas akibat masyarakat yang selalu ingin selalu berkembang dan juga teknologi yang menuntut masyarakat untuk selalu dinamis, bahkan tantangan dari bangsa lain yang mengharuskan pendidikan mampu menerawang serta menerobos cakrawala masa depan. Akibatnya pendidikan dapat menciptakan generasi yang cemerlang di masa depan.

Pendidikan diharapkan dapat menjawab segala tantangan, di mana harus memenuhi kebutuhan masyarakat penggunaannya dan harus mampu mempersiapkan masyarakat dalam kehidupan yang sesungguhnya. Pendidikan harus mampu memberikan serangkaian aktivitas dan kegiatan yang diorganisasikan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang dinamakan dengan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut. Kurikulum yang ditawarkan harus mampu menjawab kompleksitas tantangan ke depan. Kompleksitas sebagai konsekuensi dari masyarakat yang selalu ingin berkembang dan juga laju perkembangan teknologi yang menuntut masyarakat untuk selalu dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek secara sosiologis dari pengembangan kurikulum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi perpustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan penguat terhadap temuan dalam penelitian ini. Adapun sumber utama yang diambil dari buku, artikel, dan literatur-literatur lainnya. Selanjutnya, peneliti menganalisis berbagai temuan dari bacaan yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Muhadjir (1996:169) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai teori, gagasan dan pendapat mengenai aspek secara sosiologis dari pengembangan kurikulum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Landasan Pengembangan Kurikulum*

Landasan dapat diartikan sebagai alas atau tumpuan. Siregar dan Nara (Raharjo, 2012) menyatakan bahwa landasan adalah: (a) sebuah pondasi yang di atasnya berdiri sebuah bangunan; (b) pikiran-pikiran abstrak yang dijadikan dasar sebuah pelaksanaan kegiatan; dan (c) pandangan-pandangan abstrak yang teruji yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi konsep.

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya yang diperoleh bukan di lingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian kurikulum itu tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan pembelajaran (Masykur, 2019).

Dalam pengertian lainnya, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusman, 2009). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan pengembangan kurikulum adalah suatu prinsip gagasan yang merupakan dasar atau alas yang menjadi sandaran dalam mengembangkan kurikulum. Landasan kurikulum harus memiliki pondasi yang kokoh. Landasan kurikulum yang kokoh sangat diperlukan dalam segala aspek kegiatan pendidikan. Jika kurikulum dikembangkan tidak berdasarkan kepada landasan yang tepat maka kurikulum itu akan mudah berubah, tidak dipakai dan bahkan tidak bertahan lama. Dalam merancang kurikulum yang kokoh terlebih dahulu harus diidentifikasi secara mendalam dan menyeluruh landasan apa saja yang harus dijadikan pijakan dalam merancang mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum, karena dengan landasan yang kokoh maka kurikulum tidak akan mudah digantikan atau dengan kata lain akan bertahan lama. Jadi yang

menjadi landasan pengembangan kurikulum antara lain: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, maupun landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

2. *Landasan Sosiologis*

Ada tiga aspek pokok yang menjadi landasan atau dasar, tumpuan, fondasi dalam mengembangkan suatu kurikulum, yaitu: filsafat, psikologis dan sosiologis. Aspek yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sosiologis. Sosiologis adalah landasan yang mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Sebagai akibat dari perkembangan yang terjadi saat ini, terutama sebagai pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup masyarakat semakin luas dan semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Perkembangan masyarakat tersebut menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan kehidupan dalam suatu masyarakat, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi masyarakat di mana mereka hidup. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka diperlukan rancangan pendidikan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan perkembangan masyarakat.

Kurikulum sebagai program atau rancangan pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat, bukan hanya dari segi isi programnya tetapi juga dan segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Penerapan teori, prinsip, dan hukum yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan lebih bermakna dalam hidupnya. Pengembangan kurikulum yang hanya didasarkan pada kemampuan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan masyarakat setempat (Masykur, 2019).

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri karena membutuhkan orang lain. Sejak awal dilahirkan, manusia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial. Hubungan sosial manusia mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari keluarga yaitu hubungan antara anak dengan orang tua. Ada interaksi dalam keluarga dan terbentuk kehidupan sosial di dalamnya. Pola hubungan sosial kemudian terbentuk karena adanya interaksi dengan tetangga dan masyarakat. Dalam hubungan sosial tersebut terjadilah pengenalan dan proses tersebut mencakup berbagai budaya, nilai, norma dan tanggung jawab manusia, sehingga hadir ragam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula.

Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Sementara dengan adanya landasan sosiologis pengembangan kurikulum yang merujuk pada asas kemasyarakatan dan juga kebutuhan masyarakat membuat pendidikan lebih bermakna. Harapannya dengan adanya landasan sosiologis pendidikan akan mampu menjawab tantangan masyarakat, membekali peserta didik untuk setia pada norma/etika di masyarakat dan sekaligus mampu menyiapkan kader-kader generasi masa depan yang berbudaya Islam (Setiawan, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan betapa pentingnya faktor kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip kurikulum merupakan aturan yang hadir dalam pengembangan kurikulum. Prinsip tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan keinginan semua pihak antara lain peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu bentuk nyata dalam mengusahakan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Sumber prinsip perkembangan kurikulum terdiri dari data empiris, data eksperimen, cerita atau legenda yang hidup di masyarakat.

Prinsip dalam perkembangan kurikulum di kelompokkan menjadi dua pokok utama yaitu pertama adalah prinsip umum yang terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektif. Sedangkan kedua adalah prinsip khusus terdiri dari prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian (Setiyadi, 2020).

Manfaat yang dapat diambil dari prinsip umum dan prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah kita bisa menggunakannya bersama, karena itu akan saling menguntungkan dan melengkapi. Prinsip umum biasanya digunakan dalam setiap pengembangan kurikulum di mana pun, sementara prinsip khusus biasanya terkait dengan prinsip yang ada hanya berlaku di tempat dan situasi tertentu yang merujuk pada prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen kurikulum secara khusus (tujuan, isi, metode, proses dan evaluasi). Ini karena perbedaan hasil itu penggunaan prinsip-prinsip tertentu. Jadi, semakin lengkap dan komprehensif, kesempurnaan suatu prinsip akan lebih baik, karena akan semakin diperjelas mengarahkan pekerjaan pengembang kurikulum dan kesempurnaan kurikulum yang dihasilkannya. Namun, prinsip-prinsip yang disajikan di atas pada dasarnya tidak kaku dan mungkin untuk dimodifikasi, ditambahkan atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, dalam literatur modern tentang kurikulum masih banyak pakar yang mengusulkan dan membahas prinsip-prinsip pengembangan kurikulum (Umami, 2019).

4. Dimensi Kurikulum

Kurikulum bukanlah sesuatu yang tunggal, akan tetapi merupakan sesuatu yang beragam, artinya dapat dilihat dari berbagai dimensi. Menurut para ahli, kurikulum dapat dilihat dari 4 aspek dimensi. Keempat dimensi kurikulum tersebut adalah: (1) kurikulum sebagai suatu ide, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum, (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Keempat dimensi ini diharapkan mampu melakukan perbaikan dalam perubahan kurikulum. Untuk melakukan perubahan kurikulum yang melibatkan keempat aspek

tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu untuk melakukan perubahan bisa dipilih dari keempat aspek dimensi tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh pengguna. Biasanya yang harus segera dilakukan perubahan dari ke empat aspek adalah dimensi proses yang melibatkan peserta didik, pendidik, termasuk penyediaan sarana prasarana (Masykur, 2019).

Dimensi ide artinya kurikulum itu adalah munculnya berbagai gagasan-gagasan, atau pemikiran tentang pendidikan. Gagasan yang dimaksud adalah konsep-konsep pendidikan yang muncul terkait dengan tujuan, konten atau materi, metode dan evaluasi. Dimensi dokumen atau rencana tertulis artinya kurikulum itu merupakan sebuah dokumen tertulis yang isinya terkait dengan rumusan masalah dan tujuan, materi yang akan diajarkan, metode atau pendekatan yang digunakan dan evaluasi yang akan dilaksanakan.

Dimensi proses atau implementasi artinya kurikulum itu sebuah proses yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dimensi ini kurikulum dilihat dari aspek proses dan inilah kurikulum yang sesungguhnya terjadi. Sehingga kalau kita ingin melihat baik atau tidaknya kurikulum bisa dilihat dari aspek proses. Dalam dimensi proses banyak yang terlibat seperti; siswa, guru, tenaga kependidikan, sarana dsb. Dimensi ini bisa dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum terutama terkait dengan kompetensi dan kinerja guru. Dimensi hasil, dimensi ini dimaksudkan bahwa kurikulum itu bisa dilihat dari aspek hasil atau out put sebagai lulusan. Artinya kurikulum itu disusun dan dikembangkan dengan melihat hasil yang diinginkan atau dibutuhkan oleh pengguna lulusan. Para pengembang dan perancang kurikulum dapat memulai rancangannya dengan melihat *out put* yang dihasilkan (Masykur, 2019).

Dari ke empat dimensi kurikulum tersebut, dimensi proses merupakan dimensi yang sangat penting dalam menemukan perubahan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik. Dimensi proses ini sangat terkait dengan kompetensi pendidik terutama berkaitan dengan kemampuan pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. Keempat kemampuan pendidik tersebut menjadi penentu terhadap mutu pendidikan. Kurikulum yang dihasilkan itu bersifat dinamis artinya kurikulum itu harus dapat menjawab setiap tuntutan yang menjadi kebutuhan umat manusia sesuai dengan kurun waktu yang berlaku. Dengan demikian perubahan

kurikulum dapat berlangsung kapan saja tanpa harus menunggu satu atau beberapa tahun, artinya perubahan kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi yang menuntut suatu perubahan.

5. *Proses Pengembangan Kurikulum*

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum bersifat dinamis karena dapat mengikuti perkembangan zaman namun tidak meninggalkan nilai-nilai luhur masyarakat didalamnya. Proses mengubah dan memodifikasi ini dinamakan proses pengembangan. Pengembangan kurikulum bukanlah proses instan tanpa adanya kajian yang matang terhadapnya. Setidaknya sumber rujukan dalam mengembangkan kurikulum harus berdasar pada data empiris dan eksperimen, serta cerita dan pengetahuan umum yang berkembang di masyarakat. Selain itu, pijakan dalam menegembangkan kurikulum juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar, seperti: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, efektivitas, dan komponen pendidikan lainnya agar tujuan pengembangan kurikulum dapat terarah dengan baik (Prasetyo & Hamami, 2020).

Secara umum proses yang harus ditempuh dalam pengembangan kurikulum terdiri atas diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, dan pengembangan alat evaluasi. Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah menganalisis dan mendiagnosis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan mempelajari tiga hal, yaitu kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat/dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan). Kebutuhan siswa dapat dianalisis dari aspek-aspek perkembangan psikologis siswa, tuntutan masyarakat dan dunia kerja dapat dianalisis dari berbagai kemajuan yang ada di masyarakat dan prediksi-prediksi kemajuan masyarakat di masa yang akan datang, sedangkan harapan pemerintah dapat dianalisis dari kebijakan-kebijakan, khususnya kebijakan-kebijakan bidang pendidikan yang dikeluarkan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut kemudian didiagnosis untuk disusun menjadi serangkaian kebutuhan (Masykur, 2019).

Setelah kebutuhan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan. Tujuan-tujuan dalam kurikulum berhierarki, mulai dari tujuan yang paling umum sampai pada tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional. Hierarki tujuan tersebut

meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional, yang meliputi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Secara makro materi kurikulum disusun berdasarkan prosedur-prosedur tertentu yang merupakan salah satu bagian dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan memilih, menilai, dan menentukan jenis bidang studi apa yang harus diajarkan pada suatu jenis dan jenjang persekolahan, kemudian pokok-pokok dan subpokok bahasan serta uraian materi secara garis besar, juga termasuk scope (ruang lingkup) dan *sequence* (urutan)-nya. Adapun patokan kegiatan tersebut ditentukan oleh tujuan-tujuan dari jenis dan jenjang sekolah yang bersangkutan.

Setelah materi kurikulum dipilih dan diorganisasikan, langkah selanjutnya adalah memilih dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Cara pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode serta teknik yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat materi yang akan diberikan. Pengalaman belajar siswa bisa bersumber dari pengalaman visual, pengalaman suara, pengalaman perabaan, pengalaman penciuman, atau variasi dari visual, suara, perabaan, dan penciuman. Semua pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti siswa, guru, bahan, tujuan, waktu, sumber, fasilitas, dan masyarakat. Pengalaman belajar yang dipilih harus mencakup berbagai kegiatan mental-fisik yang menarik minat siswa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan merangsang siswa untuk belajar aktif dan kreatif.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan alat evaluasi dimaksudkan untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Neil (Masykur, 2019) mengungkapkan ada dua hal yang perlu mendapatkan jawaban dari penilaian kurikulum, yaitu (1) apakah kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan (2) apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Setelah informasi/jawaban terhadap kedua pertanyaan tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah memutuskan dan menetapkan bahwa kurikulum itu diberlakukan dan dilaksanakan. Ada orang yang beranggapan bahwa penilaian sama artinya dengan pengukuran, tes atau pemberian

nilai. Ketiganya memang merupakan bagian dari proses penilaian. Penilaian pada dasarnya merupakan suatu proses pembuatan pertimbangan terhadap suatu hal.

6. *Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum*

Setiap individu punya latar belakang yang berbeda. Ada yang dari keluarga petani, pedagang, pemimpin perusahaan dan lain sebagainya. Mereka mempunyai karakter dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Tapi di balik perbedaan yang kompleks tersebut, ada yang harus diperhatikan, yaitu kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai yang tumbuh di lingkungannya. Sehingga penting pada nantinya nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat sekaligus akan tampil sebagai agen sosial bagi lingkungannya. Berbagai aspek tersebut disoroti melalui kacamata bernama sosiologis. Sehingga sosiologis perlu menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum. Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologis yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini didasari bahwa pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Menurut Hamalik (2008) ada dua pertimbangan sosiologis yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan, maksudnya manusia yang belum mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompoknya; dan 2) kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa dan bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu untuk membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaan.

Pengembangan kurikulum harus memahami kebutuhan masyarakat, menganalisis budaya masyarakat, menganalisis kekuatan serta potensi daerah, menganalisis syarat dan tuntutan tenaga kerja, serta menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat.

Landasan sosiologi menjadi penting dalam pengembangan kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan individu lahir tidak berdaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan dan sebagainya. Pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk berbudaya. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan dan kecakapan.

Seluruh nilai yang disepakati oleh masyarakat yang kemudian disebut kebudayaan merupakan konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Adanya kebudayaan karena hasil dari pemikiran keras dari pengalaman-pengalaman orang terdahulu dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa serta karsa manusia.

Pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini dikarenakan pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Seperti dukungan penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain.

Penjelasan di atas ditegaskan oleh Hamalik (2008:75-80), bahwa masyarakat suatu sistem maupun subsistem berikutnya dapat mempengaruhi proses pendidikan. Oleh karenanya, mereka dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Akibatnya dengan landasan sosiologi peserta didik akan menjadi setiap masyarakat mempunyai kepercayaan atau keyakinan tentang bentuk manusia yang mereka cita-citakan. Cita-cita tersebut terkandung dalam kepercayaan agama atau falsafah hidup masyarakat. Bangsa kita memiliki keyakinan, bahwa manusia yang diharapkan atau dicita-citakan oleh masyarakat adalah manusia pembangunan yang berpancasila.

Pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum yang demikian adalah kurikulum yang relevan dengan masyarakat. Dibalik itu, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan, dalam artian

suatu lingkungan yang mempengaruhi sekolah dan sebaliknya sekolah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat dianalisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun kurikulum dalam merumuskan masalah masyarakat (*social problem*), yang terkait dalam pemilihan dan penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler.

Kebutuhan masyarakat mendorong munculnya permintaan yang perlu dipenuhi. Sebagai contoh, andaikan masyarakat membutuhkan atau menuntut adanya perumahan, penyelesaian kenakalan remaja, keterampilan, pengupahan dan perburuhan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Berdasarkan permintaan-permintaan tersebut, maka perencanaan kurikulum dapat memilih bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikulum yang relevan.

Jadi, jelas bahwa dalam pengembangan kurikulum sejatinya harus dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asa kemasyarakatan sekaligus dengan kebutuhan masyarakat. Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum ini menjadi dasar agar pendidikan mampu menjawab tantangan masyarakat dan membekali peserta didik untuk setia pada norma/etika di masyarakat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Landasan sosiologis sangat penting terdapat dalam pengembangan kurikulum. Pada prinsipnya dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.

Lebih lanjut, landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologis yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini didasari bahwa pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Setidaknya terdapat dua pertimbangan sosiologis yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan, maksudnya manusia yang belum mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompoknya; dan 2) kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa dan bercita-cita atau

kebiasaan. Oleh karena itu untuk membina struktur dan fungsi kurikulum diperlukan pemahaman terhadap budaya.

Dalam pengembangan kurikulum merdeka di tahun 2022 di sekolah maupun madrasah juga tidak terlepas dari aspek sosiologis dalam pengembangan dan penerapannya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pemahaman yang baik tentang aspek sosiologis dalam pengembangan maupun penerapan kurikulum bagi pengelola di setiap satuan pendidikan.

E. REFERENSI

- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Khalim, A. D. N. (2019). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1). 2599-2732.
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Remaja
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Prasetyo, A. R., & Hamami. T. (2020). Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42-55
- Raharjo, R. (2012). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Setiawan, A. (2018). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 9(2).
- Setiyadi, B., dkk. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1).
- Sukmadinta, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umami, N. N. (2019). Prinsip Umum dan Khusus Pengembangan Kurikulum (Implikasinya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013). *Jurnal As-Salam*, 8(1)

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 9, NO. 1, APRIL 2022



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Agama Islam (FAI)

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)
Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569
<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

P – ISSN 2337-7364

E – ISSN 2622-9005

